

**PENGELOLAAN PEMENTASAN
WAYANG KULIT KI EKO KONDHO PRISDIANTO
DI TULUNGAGUNG JAWA TIMUR**



JURNAL PENGKAJIAN

Oleh:

FATONI PURWITOAJI

1600070026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021/2022**

LEMBAR PENGESAHAN


Naskah jurnal pengkajian ini telah diterima oleh Tim Pembimbing Skripsi Pengkajian Seni Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal

Pembimbing


Prof. Dr. I Wayan Dana, S.T.T., M.Hum

NIP. 1956030819790 31 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan / Program Studi Tata Kelola Seni
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.
NIP.19731022 200312 1001

PENGELOLAAN PEMENTASAN WAYANG KULIT KI EKO KONDHO PRISDIANTO DI TULUNGAGUNG JAWA TIMUR

FATONI PURWITOAJI, I WAYAN DANA

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email : fatonipurwito48@gmail.com

ABSTRAK

Wayang kulit merupakan salah satu bentuk tradisi atau pun kebudayaan lisan yang cukup memiliki tempat di hati masyarakat Jawa pada khususnya dan dimainkan oleh seorang dalang. Ki Eko Kondho Prisdianto merupakan dalang asli dari Jawa Timur lebih tepatnya dari Kabupaten Tulungagung. Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori manajemen yang terdiri dari fungsi manajemen, prinsip-prinsip manajemen, dan bidang-bidang manajemen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu, wawancara, observasi, dan pemanfaatan dokumen yang ada. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana praktik manajemen dalam pementasan wayang kulit dengan landasan dari teori manajemen. Pada hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Ki Eko Kondho Prisdianto telah menerapkan beberapa praktik manajemen yang ada. Seperti fungsi manajemen, prinsip manajemen, dan bidang manajemen dilaksanakan dengan baik. Beberapa temuan kasus dilapangan memang belum sesuai dengan teori manajemen yang ada. Hal ini didasari dengan latar belakang Ki Eko Kondho Prisdianto yang bukan seorang akademisi melainkan belajar secara tradisional.

Kata kunci: Pementasan Wayang Kulit, Ki Eko Kondho Prisdianto, Tulungagung, Manajemen.

ABSTRACT

Wayang kulit is a form of tradition or oral culture that has quite a place in the hearts of Javanese people in particular and is played by a puppeteer. Ki Eko Kondho Prisdianto, an original puppeteer from East Java, more precisely Tulungagung regency, has a fairly high popularity in the community, especially in East Java. The method used in this research is descriptive qualitative using management theory which consists of management functions. Management principles, and management fields. Data collection techniques were carried out by three methods, namely, interviews, observation, and the use of existing documents. This study describes how management practices in wayang kulit performances are based on management theory. The results of this study show that Ki Eko Kondho Prisdianto had implemented several existing management functions, management principles, and areas almost perfectly. Nevertheless, some of the cases in the field are not in accordance with existing management theory. This is due to the fact that his educational background which is not necessarily academic as he got his expertise by learning traditionally.

Keywords : Wayang Kulit Performances, Ki Eko Kondho Prisdianto, Tulungagung, Management

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wayang yang memiliki definisi boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional. Wayang kulit merupakan salah satu bentuk tradisi atau pun kebudayaan lisan yang cukup memiliki tempat di hati masyarakat Jawa pada khususnya. Wayang menjadi “*carriage-trade item*” di Jawa Timur pada tahun 1980an, dan dalang lokal harus mengadopsi aspek-aspek gaya Surakarta agar bisa terus bersaing (Cohen, 2014:3)

Dalang adalah aktor utama dalam pementasan wayang kulit Jawa. Dalang bertugas membawa kemana arah pementasan wayang kulit ini berlangsung. Tidak hanya bertugas sebagai sutradara saja, seorang dalang harus cakap dalam hal aransemen musik, penulisan naskah, pendongeng, dan musisi untuk pementasan wayangnya. Dalang Eko merupakan dalang asli dari Jawa Timur lebih tepatnya dari Kabupaten Tulungagung. Lahir di Desa Kendal Bulur, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Dia mengawali kariernya sebagai seorang dalang sejak tahun 1993. Dalang Eko mencapai puncak kariernya ketika jargon “Mashook Pak Eko!” terdengar familiar ditelinga masyarakat. Jargon itu terlahir ketika Dalang Eko dalam salah satu pementasan wayang bersama duo group dagelan Cak Percil dan Cak Yudho. Cerita-cerita yang ia bawakan pun selalu bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya. Sehingga para penikmat pementasan wayang kulit ini akan rela bertahan sampai subuh tiba.

Penelitian yang penulis lakukan ini untuk menganalisis pengelolaan pementasan wayang kulit yang dilakukan Ki Eko Kondho Prisdianto bersama timnya. Hal ini dimaksudkan untuk memahami lebih dalam bagaimana seorang dalang bisa mengatur atau mengelola sebuah pementasan yang akan dilangsungkan. Kinerja tim juga tak lepas dari hal ini. Hampir melibatkan lebih dari 60 orang dalam pementasan wayang kulit segala sesuatunya dituntut untuk dilaksanakan sesuai dengan arahan yang ada. Dari situlah, penulis ingin mencoba mengangkat judul “Pengelolaan Dalam Pementasan Wayang Kulit Ki Eko Kondho Prisdianto Di Tulungagung Jawa Timur.”

METODE

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengelolaan pementasan wayang kulit yang dilakukan oleh Ki Eko Kondho Prisdianto di Tulungagung Jawa Timur. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan (Sandu, 2015:14).

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Hardani, 2020:123). Pada metode pengumpulan data ini penulis memilih observasi sistematis atau bisa disebut juga dengan observasi terstruktur. Observasi sistematis merupakan observasi yang dicirikan oleh adanya kerangka yang mengandung faktor-faktor yang lebih dahulu diatur atau disusun menurut kategori-kategorinya, termasuk unsur-unsurnya, dan ciri-ciri dalam setiap faktor pada kategorinya (Azhari, 2020:121). Penulis melakukan observasi dengan mengunjungi sanggar milik Ki Eko Kondho Prisdianto dan menonton beberapa pementasan wayang di laman video *internet* maupun datang ke lokasi pementasan.

Metode lainnya penulis menggunakan wawancara bersama responden yang terlibat langsung di dalam pementasan wayang kulit Ki Eko Kondho Prisdianto. Wawancara ini dilakukan guna mendapatkan data penunjang yang tidak ada di lapangan. Penulis melakukan wawancara bersama Ki Eko Kondho Prisdianto sebagai pucuk pimpinan dan dalang dalam pementasan wayang kulit kali ini. Dilanjutkan dengan mewawancarai Mas Hasyim selaku manajer yang bertugas untuk mengurus berbagai hal terkait pementasan wayang kulit Dalang Eko.

Dalam penelitian ini pula dilakukan pengamatan terhadap dokumentasi yang berkaitan dengan pementasan wayang kulit Dalang Eko. Dokumentasi ini berupa foto dan video mengenai pementasan wayang kulit Dalang Eko. Sumber dari dokumentasi ini berasal dari Ki Eko Kondho Prisdianto dan juga beberapa temuan penulis di laman media sosial pribadinya.

LANDASAN TEORI

Begitu banyak definisi mengenai seni itu sendiri. Beberapa ahli dalam disiplin ilmu khususnya di ranah seni telah mengemukakan arti dari seni sesuai dari cara pandang mereka. Dalam buku yang disusun oleh Soedarso berjudul tinjauan seni, Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa seni adalah segala sesuatu perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya yang indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya (Soedarso, 1990:2). Seni pertunjukan adalah kegiatan di luar kegiatan kerja sehari-hari. Seni dan kerja dipisahkan. Seni adalah kegiatan di waktu senggang yang berarti kegiatan diluar jam-jam kerja mencari nafkah. Seni merupakan kegiatan santai untuk mengendorkan ketegangan akibat kerja keras mencari nafkah (Sumarjo, 2001:2)

Pengertian manajemen yang dijelaskan oleh para ahli dapat ditemukan pada beberapa literatur yang ada. Pengertian ini merujuk pada persepsi masing-masing dari para ahli. Konsekuensinya adalah cenderung memunculkan pengertian yang berbeda pula antara penjelasan satu dengan yang lainnya. Manajemen dipandang sebagai upaya-upaya yang dilakukan orang untuk pencapaian tujuan-tujuan organisasi melalui proses optimasi sumber daya manusia, material dan keuangan (Rohman, 2017:7). Sedangkan seni pertunjukan adalah kegiatan di luar kegiatan kerja sehari-hari. Seni dan kerja dipisahkan. Seni adalah kegiatan di waktu senggang yang berarti kegiatan di luar jam-jam kerja mencari nafkah. Seni merupakan kegiatan santai untuk mengendorkan ketegangan akibat kerja keras mencari nafkah (Sumarjo, 2001:2).

Manajemen seni pertunjukan adalah proses merencanakan dan mengambil keputusan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sumber daya manusia, keuangan, fisik, dan informasi yang berhubungan dengan pertunjukan agar pertunjukan dapat terlaksana dengan lancar dan terorganisir sesuai dengan harapan yang diinginkan (Subagio, 2018:126). Pada hakikatnya manajemen seni pertunjukan memberikan sebuah pilihan yang efisien dan efektif dalam pelaksanaan sebuah pertunjukan yang akan dilangsungkan. Sehingga dalam hal produksi sebuah pertunjukan akan berjalan lancar dan diselenggarakan secara maksimal oleh sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Manajemen seni

pertunjukan juga dapat diartikan sebagai suatu proses dalam mencapai target yang diinginkan oleh kelompok maupun individu.

Unsur-unsur manajemen yang digunakan penulis sebagai landasan teori dalam penelitian kali ini ialah fungsi manajemen, prinsip manajemen, dan bidang manajemen. Fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Perencanaan adalah fungsi dari manajer dalam rangka pemilihan terhadap berbagai alternatif, tujuan, kebijaksanaan, prosedur, dan program dalam manajemen (Muhammad, 2008:47). Pengorganisasian adalah proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer, yang mempunyai kekuasaan, yang perlu untuk mengawasi anggota-anggota kelompok (Muhammad, 2008:52). Pengarahan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan (Muhammad, 2008:53). Pengendalian adalah mengecek atau mengatur seperti pembayaran, menyesuaikan dengan batas-batas seperti kecepatan, serta menguji atau memeriksa dengan bukti atau pengalaman yang sama atau sebaliknya (Muhammad, 2008:56).

Prinsip manajemen adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum yang dapat dijadikan pedoman pemikiran dan tindakan. Hal ini muncul dari hasil penelitian dan pengalaman. Prinsip ini sifatnya permanen, umum dan setiap ilmu pengetahuan memiliki asas yang mencerminkan “intisari” kebenaran-kebenaran dasar dalam bidang ilmu tersebut. Prinsip manajemen yang dijadikan teori rujukan dalam penelitian kali ini ialah pembagian kerja, kekuasaan dan tanggungjawab, disiplin, kesatuan perintah, kesatuan arah, mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi, pemberian gaji, pusat wewenang, hirarkis, order, keadilan, inisiatif, asas kesatuan, dan kontrak kerja.

Landasan teori terakhir yang digunakan adalah bidang manajemen. Bidang manajemen mencakup bidang produksi, bidang pemasaran, bidang keuangan, bidang personalia, dan bidang administratif. Bidang produksi merupakan salah satu aspek yang ada di dalam bidang manajemen. Bidang produksi menjadi

penting karena pada saat tertentu mutu produk atau kualitas jasa menjadi kunci memenangkan atau minimal tidak tertinggal dalam persaingan (Rohman, 2017:44). Bidang pemasaran melakukan analisis atau riset pasar guna mendapatkan informasi mengenai produk yang ingin diperjualkan, mengatur segmentasi produk atau jasa, menargetkan pasar yang ingin dituju, *positioning* produk atau jasa ketika dilempar ke konsumen atau pasar, dan terakhir ada bauran pemasaran (Rohman, 2017:44). Bidang keuangan bertugas untuk mengawasi dana yang ada, pengawasan penggunaan dana sangat dibutuhkan agar dana yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan tepat guna sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan (Rohman, 2017:49). Bidang personalia memiliki tugas mulai dari penerimaan pegawai sesuai dengan apa yang sedang dibutuhkan, penilaian maupun evaluasi kinerja pegawai, promosi dan mutasi pegawai, serta memberikan motivasi guna meningkatkan kinerja pegawai atau sumber daya manusia yang ada (Rohman, 2017:50). Bidang administratif secara sederhana dapat digambarkan dengan penggunaan alat yang efektif, dan kemudahan pada bidang lain. Sehingga urusan mulai dari surat menyurat hingga kesepakatan dengan klien diberikan kepada bidang ini (Rohman, 2017:50).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan ini dipaparkan beberapa data yang mengenai profil Ki Eko Kondho Prisdianto, sejarah terbentuknya kelompok pementasan wayang kulit, fungsi manajemen, prinsip manajemen, dan bidang manajemen.

Ki Eko Kondho Prisdianto atau biasa dipanggil dengan Dalang Eko merupakan dalang asli dari Jawa Timur lebih tepatnya dari Kabupaten Tulungagung. Lahir di Desa Kendal Bulur, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Dia mengawali kariernya sebagai seorang dalang sejak tahun 1993. Pertama kali menggelar pementasan wayang kulit pada saat 40 hari mendiang kakeknya yang juga seorang dalang kondang kala itu, Ki Murdhi Kandha Murdiyat. Ilmu pewayangan dia pelajari dari kakeknya dan kursus pedalangan dengan salah satu dalang di Tulugagung.

Dalang Eko mencapai puncak kariernya ketika jargon “Mashook Pak Eko!” terdengar familiar ditelinga masyarakat. Jargon tersebut tercipta ketika sesi selingan dagelan yang diisi oleh duo group banyolan, Cak Percil dan Cak Yudha. Berawal ketika Dalang Eko bercanda dengan sinden atau waranggan yang berbau *sexiest* pada saat itulah Cak Percil dengan spontan mengeluarkan kalimat “Mashook Pak Eko!” dibarengi gelak tawa penonton. Semakin berkembangnya era dan zaman disaat ini, Dalang Eko mencoba untuk menyisipkan hal-hal baru yang lebih relevan di tengah masyarakat. Salah satunya dengan dia sedikit merubah dan membumbui cerita pewayangan yang ia bawakan. Pada akhirnya cerita-cerita yang ia bawakan pun selalu bisa diterima oleh masyarakat luas. Sehingga para penikmat pementasan wayang kulit ini akan rela bertahan sampai pagelaran wayang usai.



Gambar 1. Foto diri Ki Eko Kondho Prisdianto
Dokumentasi Ki Eko Kondho Prisdianto

Kelompok pementasan wayang kulit milik Ki Eko Kondho Prisdianto terbentuk pada tahun 1993 di Tulungagung, Jawa Timur. Kelompok ini pada awal berdiri diisi oleh sanak saudara dari Dalang Eko dan beberapa pekerja dari kelompok pementasan wayang kulit milik kakeknya. Semakin berkembangnya zaman dan semakin melambungnya nama Dalang Eko di ekosistem pementasan wayang kulit, semakin bertambah pula jumlah sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Tercatat hingga sekarang ini ada sekitar 60 orang yang terlibat dalam setiap pementasan wayang kulit. Kelompok ini juga terbagi atas beberapa divisi

dengan pekerjaan yang telah disesuaikan dengan keahlian masing-masing pekerja yang ada.

Fungsi manajemen pertama yang diterapkan oleh Ki Eko Kondho Prisdianto yaitu perencanaan, Ki Eko Kondho Prisdianto telah menerapkannya pada setiap pementasan wayang kulit yang dilansgsungkan. Pemilihan *lakon* pewayangan yang akan dibawakan adalah salah satu bentuk fungsi manajemen perencanaan yang dilakukan oleh Dalang Eko. Pemilihan *lakon* ini didasari oleh beberapa hal seperti kondisi masyarakat sekitar pementasan. Selanjutnya, Dalang Eko melakukan survei lokasi pementasan yang akan dilakukan. Hal ini guna meninjau lebih lanjut layak atau tidaknya lokasi tersebut. Dalang Eko juga melakukan latihan setiap satu minggu sebanyak tiga hingga empat kali. Latihan ini dimaksudkan untuk tetap menjaga mutu pementasan. Terakhir Dalang Eko selalu mempersiapkan alat-alat penunjang pementasan seperti beber, blencong, gamelan, debog, pakaian, *sound system*, dan lain sebagainya.

Fungsi kedua yaitu pengorganisasian. Dalang Eko melakukan pengorganisasian berupa pengelompokkan tugas sesuai dengan keahlian masing-masing. Pengelompokkan ini dibagi menjadi beberapa divisi, seperti manajer, pengrawit dan waranggana, niyaga, peniti, dan perlengkapan. Setiap divisi memiliki tugasnya masing-masing sesuai dengan arahan langsung dari Dalang Eko baik sebelum pementasana berlangsung maupun sesudah pementasan usai.

Selanjutnya ada fungsi pengarahan. Fungsi pengarahan ini dilakukan Dalang Eko dalam wujud selalu menciptakan hubungan yang harmonis dengan para pekerjanya. Salah satu bentuk perhatian Dalang Eko terhadap pekerjanya adalah dengan mengajak liburan bersama ke tempat wisata, biasanya hal ini dilakukan sebulan sekali. Selain itu, Dalang Eko juga melakukan pengarahan berupa sistem penggajian yang tidak pernah terlambat. Dalang Eko berusaha untuk melakukan penggajian dengan disesuaikan tugas-tugas pada masing-masing individu.

Fungsi terakhir ada pengendalian. Pada fungsi ini Dalang Eko selaku pimpinan selalu melakukan pengendalian atau pengawasan terhadap sega lini yang ada di dalam pementasan wayang kulitnya. Pengendalian pada kinerja masing-masing individu disesuaikan dengan standar yang telah disepakati

bersama. Pada praktiknya standarisasi kinerja ini tidak dilakukan secara tertulis dan ditanda tangani oleh kedua belah pihak, sehingga rawan terjadinya kesalahpahaman antara keduanya.

Prinsip manajemen mengenai pembagian kerja Ki Eko Kondho Prisdianto membagi ranah kerja anggota pementasannya dalam beberapa divisi dan disesuaikan dengan keahlian masing-masing para pekerjanya. Perihal kekuasaan dan tanggungjawab Dalang Eko dalam pembagian kekuasaan dan tanggungjawab ini didasari atas tugas dalam ranah kerja yang masing-masing tiap individu laksanakan. Contohnya, niyaga yang bertugas merawat gamelan atau instrumen pendukung pementasan.



Gambar 2. Pementasan wayang kulit Ki Eko Kondho Prisdianto di Boyolangu, Tulungagung
Dokumentasi Ki Eko Kondho Prisdianto

Prinsip manajemen selanjutnya ada disiplin. Pada prinsip ini arahan dari Ki Eko Kondho Prisdianto sebagai pimpinan dalam pementasan wayang kulit ini selalu dipatuhi dan dilaksanakan oleh para pekerjanya. Prinsip kesatuan perintah disini setiap individu yang terlibat dalam pementasan wayang kulit ini langsung mendapat arahan dari Ki Eko Kondho Prisdianto selaku pimpinan. Hal ini dikarenakan strata yang ada dari seorang dalang langsung turun ke beberapa divisi tanpa adanya koordinator. Pada prinsip kesatuan arah diawal perekrutan individu, Ki Eko Kondho Prisdianto selalu mengingatkan bawahannya untuk tetap fokus pada arah dan tujuan yang sama. Selanjutnya terdapat prinsip mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi. Penerapan pada prinsip ini oleh Ki Eko Kondho Prisdianto sebagai pemimpin dalam penyelenggaraan pementasan wayang kulit ini, mengedepankan kepentingan umum daripada pribadi. Contohnya

Dalang Eko selalu melakukan musyawarah bersama pekerjanya untuk pemilihan *lakon* dan *langgam* yang akan dibawakan.

Perihal prinsip pemberian gaji, sistem penggajian yang dilakukan oleh Ki Eko Kondho Prisdianto adalah sistem lepas. Dalam arti para pekerja digaji langsung setelah selesai acara dengan standarisasi yang berbeda-beda, tergantung tugas yang diemban. Selain itu, prinsip pusat wewenang disini semua individu yang bekerja memiliki pusat wewenang dalam ranah masing-masing dengan bertanggungjawab langsung kepada Ki Eko Kondho Prisdianto. Hal ini kerap ditemukan kesalah pahaman karena tidak adanya wewenang tertulis yang telah disepakati bersama.

Prinsip hirarkris ditemukan ke dalam wewenang yang berjenjang dari jabatan tertinggi ke jabatan terendah hanya ditemukan ketika perintah Ki Eko Kondho Prisdianto langsung ke para pekerjanya. Tidak melalui koordinator divisi yang bertanggungjawab atas per-individu yang ada di dalam divisi tersebut. Prinsip order dibagi menjadi dua, *Material Order* dan *social order*. *Material Order* penulis temukan bahwa segala sesuatu peralatan penunjang yang ada tidak boleh digunakan secara sembarangan demi kepentingan pribadi. Setelah selesai acara peralatan-peralatan tersebut disimpan di sanggar milik Ki Eko Kondho Prisdianto dan digunakan seperlunya. Sedangkan penerapan *social order* kali ini, Ki Eko Kondho Prisdianto menempatkan para pekerjanya sesuai dengan keahlian masing-masing. Tidak ada unsur paksaan pula dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Pada prinsip keadilan Ki Eko Kondho prisdianto selalu adil dalam memimpin pementasan wayang kulit tersebut. Tidak ada tebang pilih dalam memberikan perintah maupun sanksi terhadap para pekerjanya.

Selanjutnya ada prinsip inisiatif. Ki Eko Kondho Prisdianto selalu memberikan ruang gerak yang cukup bebas bagi para pekerjanya guna menciptakan inisiatif maupun efisiensi dalam bekerja. Pada prinsip asas kesatuan Ki Eko Kondho Prisdianto menciptakan hubungan yang baik antara dia dengan pekerjanya. Dia sebagai pucuk pimpinan sering kali menjadi koordinator oleh para pekerjanya. Terakhir ada prinsip kontrak kerja. Ki Eko Kondho Prisdianto dalam ranah kontrak kerja dia akan selalu mencoba mempertahankan posisi para pekerja

yang berada di dalam tiap divisi yang ada, tetapi tidak ada kontrak kerja secara tertulis antar Dalang Eko dengan pekerjaanya.



Gambar 3. Pementasan wayang kulit Ki Eko Kondho Prisdianto virtual
Dokumentasi Ki Eko Kondho Prisdianto

Landasan teori selanjutnya adalah bidang manajemen. Bidang manajemen terdapat lima bidang, diantaranya bidang produksi, bidang pemasaran, bidang keuangan, bidang personalia, dan bidang administratif. Pertama bidang produksi pada sektor pementasan wayang kulit yang dilaksanakan oleh Ki Eko Kondho Prisdianto diemban oleh divisi pengrawit dan waranggono. Divisi ini tidak secara gamblang bernama bidang produksi, tetapi dalam praktiknya divisi pengrawit dan waranggono ini yang bertanggungjawab atas hal itu. Divisi pengrawit dan waranggana selalu dituntut untuk menciptakan inovasi baru dengan berkoordinasi langsung dengan Dalang Eko. Inovasi-inovasi itu bisa berupa langgam Jawa dan *lakon* pewayangan terbaru. Inovasi tersebut didasari dengan mengikuti arus perkembangan zaman yang ada.

Bidang pemasaran dalam hal ini tidak ada dalam struktur organisasi pementasan wayang Dalang Eko. Seorang manajer disini hanya bertugas sebagai jembatan dengan para klien dan mengurus beberapa hal mengenai administrasi. Manajer disini diemban oleh Mas Hasyim. Pada dasarnya pemasaran ini sangat penting guna mencapai segmentasi pasar yang lebih luas lagi dari sebelumnya. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan kelompok maupun individu yang terlibat di dalamnya. Selanjutnya ada bidang keuangan yang diemban langsung oleh Ki Eko Kondho Prisdianto. Pada struktur organisasi yang ada tidak dicantumkan bidang keuangan, karena segala sesuatu aliran dana hanya diketahui

oleh Dalang Eko. Aliran dana mayoritas berasal dari pembayaran klien atas pementasan wayang yang telah dilaksanakan. Sehingga pengawasan dana juga dilakukan oleh Dalang Eko secara individu.

Bidang Personalia bertugas khusus untuk menerima pegawai sesuai dengan apa yang sedang butuhkan hingga melakukan evaluasi kinerja tiap individu dilakukan oleh Ki Eko Kondho Prisdianto secara sendirian. Seperti yang kita ketahui sebelumnya, bahwa Ki Eko Kondho Prisdianto merupakan pucuk pimpinan dalam struktur organisasi pementasan wayang kulit kali ini. Segala sesuatu hal yang berhubungan dengan bidang personalia dia lakukan sendiri dengan segala pertimbangan-pertimbangan yang ada. Terakhir ada bidang administrasi diemban langsung oleh sang manajer. Hal ini dikarenakan tidak ada divisi khusus yang berperan aktif dalam melaksanakan wewenang administratif. Mulai dari efektifitas kerja hingga urusan surat menyurat dilakukan oleh manajer dengan berkoordinasi langsung kepada Ki Eko Kondho Prisdianto. Manajer pula melaksanakan tugas yang ada secara individu sehingga efektifitas kerja yang ada tidak tercapai dengan baik.

KESIMPULAN

Ki Eko Kondho Prisdianto telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen selama pementasan wayang kulit berlangsung. Fungsi perencanaan dia lakukan dengan memilih *lakon* pewayangan yang akan dia dibawakan, persiapan peralatan penunjang, hingga latihan yang dilakukan dua kali dalam seminggu. Fungsi pengorganisasian seperti pembagian ranah kerja maupun divisi guna menciptakan efektifitas kerja selama pementasan wayang kulit. Adapun fungsi pengarahan, Ki Eko Kondho Prisdianto selaku pimpinan selalu memberikan motivasi lebih dan arahan kepada para pekerjanya. Fungsi pengendalian juga dilakukan dalam setiap pementasan wayang kulit. Proses pengendalian maupun pengawasan dilaksanakan baik sebelum maupun sesudah pementasan wayang kulit berlangsung.

Beberapa teori prinsip manajemen yang ada juga telah diterapkan oleh Ki Eko Kondho Prisdianto selama pementasan wayang kulit berlangsung. Ada beberapa catatan pada prinsip manajemen seperti kesatuan perintah dimana pusat

wewenang langsung bertanggungjawab kepada Ki Eko Kondho Prisdianto tanpa melalui seorang koordinator. Hal ini dapat membuat rancu kondisi apabila semua hal tertuju dalam satu pusat wewenang. Pada bidang manajemen sendiri masih banyak bidang manajemen yang begitu penting tidak ada dalam struktur organisasi pementasan wayang kulit Ki Eko Kondho Prisdianto. Bidang pemasaran yang masih dipegang oleh manajer sedangkan seorang manajer pada praktiknya juga memegang kendali pada bidang lain. Bidang keuangan dan bidang personalia yang masih dipegang oleh Ki Eko Kondho Prisdianto itu sendiri. Sistem rangkap jabatan seperti ini sangatlah tidak efisien ketika dalam ranah pementasan wayang kulit.

Dalam upaya membandingkan teori dengan temuan kasus yang ada di lapangan, beberapa sudah ada yang diaplikasikan dengan baik dan beberapa ada yang masih belum. Latar belakang Ki Eko Kondho Prisdianto yang bukan akademisi dan mempelajari dunia pewayangan secara otodidak, bisa dibilang sudah cukup bagus dalam penerapan teori manajemen yang ada di setiap pementasan wayang kulit.

KEPUSTAKAAN

- Hardani, dkk.2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Iman, Azhari, Darmawan. 2020. *Filsafat Ilmu*. Sleman: Deepublish.
- Cohen, Matthew Isaac. “Wayang Kulit Tradisional dan Pasca Tradisional Di Jawa Masa Kini”. *Jurnal Kajian Seni*. Volume 01 No.01, November 2014, p. 03.
- Rohman, Abd. 2017. *Dasar-Dasar Manajemen*. Malang: Intelegensia Media.
- Siyoto, Sandu & Sodik, Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Subagio, Heru, Milasari, Siti Marsipah, dan Jelmanto. 2018. *Seni Budaya : Buku Guru/Kemendikbud*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Sumarjo, Yakob. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia: suatu pendekatan sejarah*. Bandung: STSI Press Bandung.

Soedarso, Sp. 1990. *Tinjauan Seni : Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta : Saku Dayar Sana.

Takari, Muhammad. 2008. *Manajemen Seni*. Medan: Studia Kultura.

Wawancara

Wawancara langsung dengan Ki Eko Kondho Prisdianto, dalang pementasan wayang kulit. Pada tanggal 01 Desember 2021 pukul 10.00 WIB.

Wawancara langsung dengan Mas Hasyim, manajer pementasan wayang kulit Ki Eko Kondho Prisdianto. Pada tanggal 17 Januari 2022 pukul 08.30 WIB

